

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan, Jenis dan Penggunaan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran hasil kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Munawir (2016:5), menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)”.

Menurut Kasmir (2016:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Fahmi (2012:25), “Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi atau transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi pada satu periode akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:5), “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter”. Menurut PSAK No.1 (2015) tujuan laporan keuangan yaitu:

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar penggunaan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi:

- 1) Aset
- 2) Liabilitas
- 3) Ekuitas
- 4) Penghasilan dan beban
- 5) Keuntungan dan kerugian
- 6) Kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik,
- 7) Arus kas.

Menurut Kasmir, (2016:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan juga aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak luar perusahaan dan bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode,
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode,
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode,
4. Laporan arus kas selama periode,
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain,
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu :

1. Neraca (*balance sheet*)
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan,
2. Laporan laba rugi (*income statement*)
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu, dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu,
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini, kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan,
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas,
5. Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Martani (2014:34), penggunaan laporan keuangan, yaitu:

1. Investor: menilai entitas dan kemampuan entitas membayar dividen di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas;
 2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja;
 3. Pemberi jaminan: kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman,
 4. Pemasok dan kreditur lain: kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo;
 5. Pelanggan: kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya,
 6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya;
 7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.
- Analisis Laporan Keuangan.

Berdasarkan pengguna laporan keuangan pada umumnya, dapat dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan yang digunakan adalah investor, karyawan, pemberi jaminan, pemasok dan kreditur lain, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

2.2 Pengertian, Tujuan dan Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan di masa lampau, pada saat ini maupun kemungkinan di masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan tujuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Menurut Prastowo (2015:50),

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang”.

Menurut Hery (2015:132),

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedakan laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses pengevaluasian dan penelaahan laporan keuangan yang penuh pertimbangan untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:68), terdapat enam tujuan analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan tujuan analisis laporan keuangan pada umumnya, dapat dinyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan yang telah dicapai selama beberapa periode dan untuk mengetahui kelemahan serta kekuatan yang dimiliki perusahaan dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

2.2.3 Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:68), langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu :

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal (statis) merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode keperiode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal (dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lainnya.

2.3.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:70), teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan;
2. Analisis trend;
3. Analisis persentase per komponen;
4. Analisis sumber dan penggunaan dana;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas;
6. Analisis rasio;
7. Analisis kredit;

8. Analisis laba kotor;
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

2.4 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan yang lain dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif. Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi aset, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba-rugi komprehensif mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2016:104): “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Menurut Kasmir (2016:104): “Kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Berdasarkan definisi di atas bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan baik angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Weston dalam Kasmir (2016:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
 - a. Rasio lancar (*current ratio*)
 - b. Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*)
2. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau utang (*debt ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*times interest earned*)
 - c. Lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*)
 - d. Lingkup arus kas (*cash flow coverage*)
3. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
 - a. Perputaran sediaan (*inventory turnover*)
 - b. Rata-rata jangka waktu pengihan / perputaran piutang (*average collection period*)
 - c. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*)
 - d. Perputaran total aktiva (*total assets turnover*)
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)
 - a. Margin laba penjualan (*profit margin and sale*)
 - b. Daya laba dasar (*basic earning power*)
 - c. Hasil pengambilan total aktiva (*return on assets*)
 - d. Hasil pengambilan ekuitas (*return on total equity*)
5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio penelitian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahannya di atas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut Munawir(2010:31-56), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 tipe dasar, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan “likuid”
2. Rasio Solvabilitas, (Struktur Modal) yang mengukur tingkat perbandingan para kreditor jangka panjang.

3. Rasio Profitabilitas, *rentabilitas* atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Rasio Aktivitas, digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

2.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berada dalam keadaan yang baik jika semakin tinggi atau besarnya nilai rasio likuiditas, terdapat dua hasil pengukuran rasio likuiditas yaitu, apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

Menurut Mamduh (2016:79), “Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Menurut Munawir (2010:31), “Rasio likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Sedangkan menurut Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2016:129), menyebutkan “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Menurut Prastowo (2015:70), “Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan terdiri dari:

1. *Current Ratio*

Current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Munawir (2010:72), *Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya *ratio* bergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau *ratio* yang umumnya tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaannya. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai tidak tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut.

2. Rasio Cepat (*Acid Test Ratio*)

Acid test ratio sering juga disebut *quick ratio* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *acid test ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Munawir (2010:74), “*Acid test ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai utang kas, kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang”.

3. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2016:140), “Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kurs+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain, namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal, sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

4. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Munawir (2010:80), “Menganalisa posisi modal kerja dapat juga digunakan beberapa rasio lainnya, misalnya *ratio* antara aktiva lancar dengan total aktiva, *ratio* antara tiap pos-pos dalam aktiva lancar dengan total aktiva lancar, *ratio* antara total hutang lancar dengan total hutang, *ratio* antara tiap-tiap pos hutang lancar dengan total hutang

lancar dan lain-lain”. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar}{Jumlah\ Aktiva} \times 100\%$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio likuiditas di atas standar industri rasio ini menurut Kasmir (2016:143) adalah:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 Kali
2	<i>Acid Test Ratio</i>	1,5 Kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%
4	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber: Kasmir (2016:143)

2.6 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama keuangan neraca dan laba rugi. Tujuan utama rasio ini yaitu dapat melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan sekaligus mencari penyebab terjadinya perubahan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Munawir (2010:33), “*Rentabilitas* atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdiri dari:

1. Net Profit Margin

Menurut Prastowo (2015:87), “*Net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. *Ratio* ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. *Ratio* ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”. Rumus untuk mencari margin laba bersih dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

2. Return on Investment (ROI)

Menurut Prastowo (2015:81), “*Return on Investment (ROI)* atau *return on total asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. *Ratio* ini mengukur tingkat kembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya”. Rumus untuk mencari *return on investment (ROI)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Aktiva Rata-rata}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Menurut Kasmir (2016:2014-205), “Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau *rentabilitas* modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

Rata-rata industri untuk ROE adalah 40% berarti kondisi perusahaan cukup baik karena keduanya masih di atas rata-rata industri.

Berdasarkan jenis-jenis rasio profitabilitas di atas standar industri rasio ini menurut Kasmir (2016:208) adalah:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return on Investment</i>	30%
3	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2016:208)

2.7 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya beberapa beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Prastowo (2015:78), “Rasio solvabilitas digunakan posisi kreditor jangka panjang berbeda dibanding kreditor jangka pendek”.

Menurut Kasmir (2016:156-159), “Rasio Solvabilitas artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada”.

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan terdiri dari:

1. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2016:156), “*Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rata-rata industri 35%, *debt to asset ratio* perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utangnya.

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:157), "*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio yang dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas". Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio solvabilitas di atas standar industri rasio ini menurut Kasmir (2016:164) adalah:

Tabel 2.3

Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber: Kasmir (2016:164)

2.8 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Menurut Munawir (2010:61) "Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya".

Menurut Kasmir (2016:175), "Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya".

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan terdiri dari:

1. Accounts Receivable Turnover (*Receivable Turn Over*)

Menurut Subramanyam (2013:160), “Tingkat perputaran piutang usaha merupakan aset yang harus didanai oleh biaya modal. Piutang memiliki risiko penagihan dan membutuhkan *overhead* tambahan dalam bentuk bagian kredit dan penagihan”. Rumus untuk mencari perputaran piutang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}$$

2. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*).

Menurut Kasmir (2016:177-179), “Bagi bank yang akan memberikan kredit perlu juga menghitung rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*”. Rumus untuk mencari hari rata-rata penagihan piutang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Piutang Rata-Rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Rata-rata industri 25 kali, artinya kondisi perusahaan untuk rata-rata jangka waktu penagihan kurang baik karena konsumen membayar tagihan tidak tepat waktu.

3. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Subramanyam (2013:160), “Rasio ini menggunakan harga pokok penjualan (*cost of goods-COGS*) sebagai harga perolehan, bukan pasar baik pembilang maupun penyebut diukur pada harga perolehannya”. Rumus untuk mencari perputaran sediaan digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Saldo Persediaan Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Prastowo (2015:84-85), “Menghubungkan penjualan dengan modal kerja, memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. *Ratio* ini membandingkan dengan data periode yang lalu, pesaing dan rata-rata industri dalam rangka memastikan cukup

tidaknya perputaran modal kerja tersebut”. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

5. *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Prastowo (2015:85), “Rasio perputaran aktiva tetap ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan”. Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* digunakan sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Rata-rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

6. *Total Assets Turn Over*

Menurut Prastowo (2015:84), “*Ratio* perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. *Ratio* perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut”. Rumus untuk mencari *total assets turn over* digunakan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Rata-rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio aktivitas di atas standar industri rasio ini menurut Kasmir (2016:187) adalah:

Tabel 2.4

Standar Umum Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
2	<i>Days of Receivable</i>	60 hari
3	<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
4	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
5	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	5 kali
6	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 kali

Sumber: Kasmir (2016:187)